

STUDI PENGARUH KEGIATAN AGROFORESTRY TUMPANGSARI
TERHADAP KESEJAHTERAAN PESANGGEM MELALUI
PROGRAM PERHUTANASN SOSIAL DI PETAK 27 RPH TANGEN
BKPH TANGEN, KPH SURAKARTA

Oleh
PATRIONO *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia pada tahun 1985 berpenduduk 160 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan 2.34 persen per tahun. Meningkatnya jumlah penduduk berakibat kebutuhan sandang, pangan dan papan juga akan meningkat. Sedangkan lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, terutama kebutuhan pangan semakin terbatas luasnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat cenderung untuk mengintensifikasi lahan yang ada atau mengekstensifikasi pada lahan-lahan di sekitarnya yang masih bisa didapat, termasuk lahan hutan.

Dengan adanya kegiatan yang dikenakan masyarakat terhadap hutan untuk memenuhi kebutuhan, seperti penyerobotan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian, pencurian kayu dari hutan akan sangat merugikan hutan dan kehutanan, seperti kegagalan pembangunan hutan, rendahnya hasil hutan yang diperoleh dari pengelolaan suatu wilayah hutan.

Untuk mengubah hubungan antara masyarakat dan hutan terutama yang dirasakan sangat merugikan bagi pihak kehutanan, Perum Perhutani sebagai pengelola hutan di Pulau Jawa telah mengubah strategi pengelolaan hutannya, yaitu dengan mengikutsertakan masyarakat desa di sekitar hutan dalam kegiatan pengelolaan hutan tersebut. Strategi itu dikenal dengan istilah Social Forestry. Social Forestry telah diterapkan dalam pengelolaan hutan di Pulau Jawa sejak tahun 1986 dalam bentuk pilot proyek, dengan maksud agar masyarakat di sekitar hutan dapat memperoleh manfaat yang lebih besar di satu pihak dan reboisasi hutan yang berhasil di lain pihak.

*) Mahasiswa Fakultas Kehutanan IPB dibawah Bimbingan
Dr Ir Junus Kartasubrata dan Ir Sudaryanto.

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan tersebut penulis telah melaksanakan penelitian di RPH Tangen-KPH Surakarta selama 3 bulan yaitu sejak Bulan Januari sampai dengan April 1989.

tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan perhutanan Sosial (Social Forestry) terhadap partisipasi dan kesejahteraan, khususnya rumah tangga petani peserta Perhutanan Sosial. Selain tujuan tersebut, penelitian ini dimaksudkan juga untuk mengetahui gambaran tentang besarnya pendapatan masyarakat dari berbagai sumber pendapatannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode survey sampel, yang dilakukan dengan teknik wawancara semi berstruktur terhadap kepala rumah tangga responden dan metode observasi.

Ukuran sampel yang dijadikan sebagai responden ditentukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling* dengan alokasi berimbang, yang didasarkan atas hasil sampling pendahuluan terhadap 24 rumah tangga yang digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok rumah tangga peserta dan bukan peserta.

Dari pengolahan data yang diperoleh dari sampling pendahuluan diperoleh ukuran sampel 23 rumah tangga peserta dan 40 rumah tangga bukan peserta.

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan berbagai cara antara lain: tabulasi, grafis, prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta agroforestry tumpang-sari untuk masing-masing strata adalah strata I sebesar Rp 762 791 per tahun, strata II sebesar Rp 652 107 per tahun, strata III sebesar Rp 574 005 per tahun dan strata IV sebesar Rp 436 724 per tahun.

Sedangkan untuk rumah tangga bukan peserta agroforestry tumpang-sari pendapatan masing-masing strata adalah strata I sebesar Rp 665 045 per tahun, strata II sebesar Rp 427 594 per tahun, strata III sebesar Rp 582 471 per tahun dan strata IV sebesar Rp 563 131 per tahun.

66
14

Apabila dibandingkan tingkat pendapatan rumah tangga peserta dan bukan peserta agroforestry tumpangsari akan terlihat adanya perbedaan, yaitu untuk strata I dan strata II tingkat pendapatan rumah tangga peserta agroforestry tumpangsari lebih tinggi dari pada tingkat pendapatan rumah tangga bukan peserta untuk strata yang sama.

Lebih tingginya tingkat pendapatan rumah tangga peserta agroforestry tumpangsari untuk strata I dan II bukan disebabkan oleh adanya tambahan pendapatan yang besar, yang diperoleh dari kegiatan tersebut, tetapi disebabkan karena adanya tambahan pendapatan yang cukup besar yang diperoleh rumah tangga tersebut karena mengikuti kegiatan kehutanan yakni bertugas sebagai mandor perum perhutani.

Untuk strata III dan IV pendapatan rumah tangga peserta agroforestry tumpangsari justru lebih rendah dari pada pendapatan rumah tangga bukan peserta agroforestry. Adapaun besarnya tingkat pendapatan ini untuk strata III sebesar Rp 8 466 per tahun, strata IV sebesar Rp 32 214 per tahun.

Keadaan ini diperkirakan disebabkan karena alokasi waktu kerja rumahtangga peserta agroforestry tumpangsari lebih banyak terserap kedalam kegiatan agroforestry tumpangsari yang relatif kurang produktif menghasilkan pendapatan bila dibandingkan dengan kegiatan lain seperti berburuh tani, didalam menghasilkan pendapatan.

Bila diuji secara statistika dengan uji tanda beda diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga peserta dan bukan peserta tidak berbeda nyata atau dengan kata lain tingkat pendapatan peserta dan bukan peserta masih berada pada tingkat yang sama.

Pendapatan rumah tangga agroforestry tumpangsari bersumber pada kegiatan perusahaan tanaman ubi kayu (*Manihot utilissima*), lamtoro (*Leucanea leucocephala*) dan uang kontrak yang diberikan Perum Perhutani kepada rumah tangga peserta. Sedangkan pendapatan yang diharapkan dari tanaman buah-buahan, seperti tanaman jambu biji dan srikaya, belum ada karena belum menghasilkan buah yang memuaskan untuk dipasarkan terutama jumlahnya. Sedangkan tanaman pangan yang berumur pendek yang ditanam di lokasi pilot proyek Perhutanan Sosial hanya berupa tanaman ubi kayu dengan hasil yang kurang menggembirakan, dan waktu pengusahaannya yang relatif panjang yaitu satu tahun.

Rata-rata pendapatan rumahtangga peserta agroforestry tumpangsari dari kegiatan tersebut masih sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan rumahtangga per tahun. Pendapatan yang bersumber dari kegiatan Perhutanan Sosial hanya berkisar antara 1.7 persen sampai 3.7 persen dari pendapatan rumah tangga per tahun.

Partisipasi masyarakat didalam kegiatan agroforestry tumpangsari pada pilot proyek Perhutanan Sosial cukup besar. Hal ini terlihat dari adanya 40 rumahtangga yang terlibat langsung di dalam kegiatan agroforestry tumpangsari tersebut, yang tergolong ke dalam 4 strata pemilikan lahan. Didasarkan pada hasil pengujian secara statistika dengan menggunakan metoda uji ketergantungan (uji X^2) diperoleh kesimpulan bahwa ada ketergantungan antara luas pemilikan lahan dengan jumlah rumahtangga yang mengikuti program Perhutanan Sosial. Dari data jumlah rumah tangga yang mengikuti program ini, terlihat partisipasi masyarakat di dalam program ini didominasi oleh rumah tangga yang tergolong kedalam stratum IV atau stratum yang memiliki lahan berkisar antara 0.00 ha sampai 0.10 ha. Jumlah rumah tangga stratum ini yang mengikuti program Perhutanan Sosial adalah 23 rumah tangga.

Didasarkan atas konsep garis kemiskinan menurut Sajogyo (1977) rumah tangga peserta pilot Perhutanan Sosial di RPH Tangen, secara rata-rata mempunyai tingkat pendapatan diatas nilai tukar 320 kilogram beras per kapita per tahun, maka dapat disebutkan bahwa secara rata-rata tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta pilot proyek Perhutanan Sosial telah berada di atas ambang kecukupan kebutuhan fisik minimum.

Akan tetapi apabila penilaian tingkat kesejahteraan ini dilakukan untuk masing-masing strata dengan memisahkan rumahtangga yang berada diatas dan dibawah ambang kecukupan kebutuhan fisik minimum. Secara prosentase rumah tangga peserta yang masih memiliki tingkat kesejahteraan dibawah ambang kecukupan kebutuhan fisik minimum berjumlah 30.4 persen.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta Perhutanan Sosial bila dibandingkan dengan rumahtangga yang tidak mengikuti kegiatan Perhutanan Sosial secara prosentase lebih tinggi. Akan tetapi bila dilakukan pengujian-pengujian secara statistika dengan uji beda rata-rata (uji-t) untuk selang kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan peserta dan bukan peserta Perhutanan Sosial masih berada pada tingkat yang sama.

Lokasi pilot proyek Perhutanan Sosial di RPH Tangen dengan luas 12 ha ditanami dengan beberapa jenis tanaman yaiatu ; Mahoni (*Swietenia macrophylla*) sebagai tanaman pokok kehutanan, Sonoke-ling (*Dalbergia latifolia*) sebagai tanaman pengisi, *Glicidia maculata* sebagai tanaman sela, *Accacia arabica* seabgai tanaman pagar, Nanas (*Ananas comosus*) dan lamtoro (*Leucaena leucocephala*) sebagai tanaman tambahan, sirkaya (*Anona squamosa*), jambu biji (*Psidium guajava*) dan ubikayu (*Manihot utilisima*) sebagai tanaman pangan.

Keadaan tanaman untuk daerah yang landai pada lokasi tersebut yang kurang baik mempunyai luas 7.00 ha, tanaman-tanaman tersebut taumbuh dengan baik dengan tingkat keberhasilan 85 persen. Sedangkan utnuk 5 ha yang lainnya yang mempunyai lahan yang bergelombang tingkat keberhasilannya sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembangunan hutan dengan sistem agroforestry tumpangsari melalui program perhutanan sosial di petak 27 RPH Tangen BKPH Tangen KPH Surakarta cukup berhasil.

Terdapat ketergantungan antara luas pemilikan lahan dengan keikutsertaan rumahtangga dalam kegiatan agroforestry tumpangsari. Partisipasi masyarakat desa Ngrombo di dalam kegiatan agroforestry didominasi oleh rumahtangga yang tidak memiliki lahan pertanian dan rumahtangga yang memiliki lahan pertanian maksimal 0,10 ha.

Pendapatan rumahtangga peserta agroforestry tumpangsari perhutanan sosial dari kegiatan tersebut masih sangat kecil.

Persentase pendapatan rumahtangga peserta agroforestry tumpangsari dari seluruh pendapatan yang terbesar didapat oleh rumahtangga yang termasuk stratum IV.

Program perhutanan sosial belum mampu meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga peserta melalui program perhutanan sosial.

Saran

Pembinaan kelompok tani hutan perlu lebih diintensifkan agar petani bersedia dan sekaligus terampil menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga petani peserta dapat memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dari kegiatan agroforestry tumpangsari melalui program perhutanan sosial.

Kerjasama antara petugas lapangan perhutanan sosial dengan pihak lain seperti petugas penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian, di dalam pembinaan kelompok tani hutan (KTH) perlu ditingkatkan sehingga usaha KTH untuk menjadi KTH yang produktif dan mandiri dapat lebih cepat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1974. Pedoman Penyelenggaraan Pembuatan Tanaman Hutan. Perum Perhutani. Jakarta.

----- . 1986a. Pola Pengembangan Kegiatan Hutan Kemasyarakatan. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Hutan. Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan. Jakarta.

- , 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani. Jakarta.
- Kartasubrata, J. 1986. Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa. Disertasi Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Sajogyo. 1977. Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa. Prisma Vol. 3 Maret 1977. LP3ES. Jakarta.